

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran lembaga keuangan di era globalisasi yang serba modern ini sangat diperlukan untuk membantu perkembangan perekonomian bangsa agar tidak menjadi bangsa yang tertinggal dengan bangsa yang lain. Salah satu lembaga keuangan yang tidak asing lagi adalah bank. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki wewenang sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Guna mencapai perekonomian negara yang sehat dan kuat, bank harus bisa menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, termasuk di negara Indonesia. Pemerintah dan Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan perbankan dan ketentuan yang salah satu diantaranya adalah mengatur tentang permodalan bank untuk menciptakan sistem dan struktur perbankan yang sehat dan kuat. Kemampuan permodalan yang dimiliki oleh perbankan yang ada di Indonesia dapat diukur dengan menggunakan rasio kecukupan modal, salah satunya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011 : 519), CAR merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum, bahwa bank-bank yang melakukan kegiatan operasional di Indonesia disyaratkan memenuhi rasio kecukupan modal CAR minimum sebesar 8%. Oleh karena itu, semua bank yang beroperasi di Indonesia harus berupaya untuk dapat memenuhi ketentuan tersebut.

Capital Adequacy Ratio (CAR) sebuah bank seharusnya semakin meningkat dari waktu ke waktu, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Berdasarkan tabel 1.1 diketahui perkembangan CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai tahun 2011 hingga tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan. Apabila dilihat lebih lanjut ternyata dari keseluruhan Bank Umum Swasta Nasional Devisa masih ada CAR bank yang cenderung mengalami penurunan yaitu sejumlah dua belas bank, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih terdapat masalah tentang CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia, sehingga perlu dicari tahu faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya penurunan CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) bank yang sehat seharusnya meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, guna mengetahui faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi penurunan CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dapat dilakukan dengan adanya penelitian ini. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kinerja keuangan bank berdasarkan aspek-aspek yaitu likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi dan profitabilitas yang dapat dipenuhi oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN CAR BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA
PERIODE 2011-2015
(Dalam Persentase)

No	Nama Bank	2011	2012	Trend	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	Rata - Rata Trend
1	Bank Antardaerah	11,87	13,87	2,00	13,10	-0,77	13,30	0,20	16,55	3,25	1,17
2	Bank Arta Graha Internasional	12,65	16,45	3,80	15,82	-0,63	15,76	-0,06	15,20	-0,56	0,64
3	Bank BNI Syariah	20,75	14,22	-6,53	16,54	2,32	18,76	2,22	15,48	-3,28	-1,32
4	Bank BRI Agroniaga	16,39	14,80	-1,59	21,60	6,80	19,06	-2,54	22,12	3,06	1,43
5	Bank Bukopin	12,71	16,34	3,63	15,12	-1,22	14,21	-0,91	13,56	-0,65	0,21
6	Bank Bumi Artha	19,96	19,18	-0,78	16,99	-2,19	15,07	-1,92	25,57	10,50	1,40
7	Bank Capital Indonesia	21,58	18,00	-3,58	20,13	2,13	16,43	-3,70	17,70	1,27	-0,97
8	Bank Central Asia	12,75	14,24	1,49	15,66	1,42	16,86	1,20	18,65	1,79	1,48
9	Bank CIMB Niaga	13,09	15,08	1,99	15,38	0,30	15,39	0,01	16,16	0,77	0,77
10	Bank Danamon Indonesia	16,62	18,38	1,76	17,48	-0,90	18,17	0,69	20,84	2,67	1,06
11	Bank Ekonomi Raharja	16,37	14,21	-2,16	13,10	-1,11	13,41	0,31	18,59	5,18	0,56
12	Bank Ganesha	15,29	13,67	-1,62	13,81	0,14	14,18	0,37	14,40	0,22	-0,22
13	Bank Woori Saudara	13,38	10,35	-3,03	13,07	2,72	21,71	8,64	18,82	-2,89	1,36
14	Bank ICBC Indonesia	18,89	13,98	-4,91	20,11	6,13	16,73	-3,38	14,38	-2,35	-1,13
15	Bank Index Selindo	11,54	11,57	0,03	12,87	1,30	22,21	9,34	26,36	4,15	3,71
16	Bank Maybank Indonesia	12,03	12,92	0,89	12,76	-0,16	16,01	3,25	12,97	-3,04	0,24
17	Bank Jtrust Indonesia	9,41	10,09	0,68	14,03	3,94	13,58	-0,45	15,49	1,91	1,52
18	Bank KEB Hana Indonesia	43,77	28,93	-14,84	18,97	-9,96	18,47	-0,50	21,06	2,59	-5,68
19	Bank Maspion Indonesia	15,84	13,46	-2,38	21,00	7,54	19,43	-1,57	21,06	1,63	1,31
20	Bank Mayapada Internasional	14,68	10,93	-3,75	14,07	3,14	10,44	-3,63	12,97	2,53	-0,43
21	Bank Mega	11,86	16,83	4,97	15,74	-1,09	15,23	-0,51	22,85	7,62	2,75
22	Bank Mestika Dharma	26,46	28,51	2,05	26,99	-1,52	26,66	-0,33	28,26	1,60	0,45
23	Bank Metro Express	48,87	48,75	-0,12	39,80	-8,95	37,11	-2,69	28,26	-8,85	-5,15
24	Bank MNC Internasional	10,47	11,21	0,74	13,09	1,88	17,79	4,70	17,83	0,04	1,84
25	Bank Muamalat Indonesia	12,05	11,70	-0,35	17,55	5,85	14,22	-3,33	13,31	-0,91	0,32
26	Bank Nusantara Parahyangan	13,45	12,17	-1,28	15,75	3,58	16,60	0,85	18,07	1,47	1,16
27	Bank OCBC NISP	13,75	16,49	2,74	19,28	2,79	18,74	-0,54	17,32	-1,42	0,89
28	Bank Of India Indonesia	23,19	21,10	-2,09	15,28	-5,82	15,27	-0,01	31,98*)	16,71	2,20
29	Bank Pan Indonesia	17,45	14,67	-2,78	15,32	0,65	15,62	0,30	16,18	0,56	-0,32
30	Bank Permata	14,00	15,86	1,86	14,28	-1,58	13,58	-0,70	15,00	1,42	0,25
31	Bank QNB Kesawan	46,49	27,76	-18,73	18,73	-9,03	15,10	-3,63	16,18	1,08	-7,58
32	Bank Rabobank Internasional	16,82	14,62	-2,20	14,77	0,15	15,06	0,29	13,27	-1,79	-0,89
33	Bank SBI Indonesia	15,38	11,89	-3,49	22,33	10,44	25,20	2,87	46,38	21,18	7,75
34	Bank Sinarmas	13,95	18,09	4,14	21,82	3,73	18,38	-3,44	14,37	-4,01	0,11
35	Bank Syariah Mandiri	14,70	13,88	-0,82	14,12	0,24	14,81	0,69	12,85	-1,96	-0,46
36	Bank Syariah Mega Indonesia	12,03	13,51	1,48	12,99	-0,52	19,26	6,27	18,74	-0,52	1,68
37	Bank UOB Indonesia	17,61	16,77	-0,84	14,94	-1,83	15,72	0,78	16,20	0,48	-0,35
38	Bank Windu Kentjana Int'l	11,67	13,86	2,19	14,68	0,82	14,15	-0,53	16,39	2,24	1,18
Jumlah		23,54	27,73	4,19	27,78	0,05	27,45	-0,33	32,94	5,49	2,35
Rata-rata		11,77	13,87	2,10	13,89	0,03	13,73	-0,16	16,47	2,75	1,18

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK Tahun 2015, diolah

*) Posisi Maret 2015

Aspek Likuiditas bank merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih (Kasmir, 2012 : 315). Aspek likuiditas bank dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012 : 351). LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat.

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan total surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat.

Aspek kualitas aktiva menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat

kolektibilitasnya, apakah lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2011 : 519). Aspek kualitas aktiva bank dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan antara lain *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pada total kredit. Sehingga terjadi adanya peningkatan biaya pencadangan penghapusan kredit bermasalah yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

APB adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 474). APB berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan total aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi adanya peningkatan biaya yang digunakan untuk pencadangan penghapusan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

Aspek sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap

kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 485). Aspek sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan antara lain *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR adalah suatu risiko yang timbul akibat berubahnya suku bunga (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011 : 273). IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti IRSA telah terjadi peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Dalam kondisi tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka pendapatan bunga mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cenderung menurun maka pendapatan bunga mengalami penurunan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

PDN adalah perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi modal (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011 : 274). PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. PDN berpengaruh positif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase pasiva valas. Dalam kondisi nilai tukar valas mengalami peningkatan, maka peningkatan

pendapatan valas dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. PDN berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi apabila PDN menurun berarti telah terjadi penurunan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase pasiva valas. Dalam kondisi nilai tukar valas mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih rendah dibandingkan dengan persentase peningkatan biaya valas, akibatnya laba bank menurun modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

Aspek efisiensi bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2012 : 311). Efisiensi juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja manajemen dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar efisiensi penggunaan biaya operasional. Aspek efisiensi dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan antara lain Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 482). BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional.

Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional di luar bunga (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 482). FBIR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat.

Aspek profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 480). Aspek profitabilitas bank dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan yaitu *Return On Assets* (ROA).

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 480). ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi apabila ROA meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset. Akibatnya modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas dan berbagai macam faktor yang mempengaruhi terhadap variabel terikat CAR, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
2. Apakah rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
3. Apakah rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
4. Apakah rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
5. Apakah rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
6. Apakah rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
7. Apakah rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
8. Apakah rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
9. Apakah rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
10. Apakah rasio ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
11. Manakah dari rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada

Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disampaikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh dari rasio IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh dari rasio PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio FBIR secara parsial

terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio ROA secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. Mengetahui diantara rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank

Bagi lembaga perbankan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan dana dalam rangka menjaga kesehatan bank melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2. Bagi penulis

Melalui penelitian ini dapat diperoleh pengetahuan yang lebih bermanfaat khususnya dalam menghadapi masalah perbankan, serta pengalaman untuk menerapkan teori-teori yang sudah diperoleh pada saat perkuliahan ke dalam lingkungan masyarakat.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi baru bagi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan dapat dijadikan sumber informasi dan wawasan sebagai bahan pertimbangan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi skripsi yang dijabarkan dalam lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori, definisi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu serta menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisa penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.